

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kompetisi global kian intens, menimbulkan berbagai tantangan, salah satunya adalah meningkatnya angka rakyat miskin dan tidak memiliki pekerjaan, terkhusus pada negara Indonesia yang masih berkembang. Masalah pengangguran kerap muncul akibat melimpahnya jumlah tenaga kerja, tingginya arus migrasi, serta dampak krisis ekonomi yang belum sepenuhnya terselesaikan. Dari tahun ke tahun, lulusan sekolah SMA dan SMK yang berpotensi menaikkan mutu SDM terus bertambah. Sayangnya, kebanyakan dari mereka diarahkan ke sektor formal. Ketika dunia profesi di sektor itu hanya tersedia sedikit, maka sedikit pula yang berinisiatif menciptakan usaha sendiri. Indiryani (2019) menyebutkan bahwa kewirausahaan berfungsi sebagai kunci dalam menanggulangi tiap masalah kemajuan perekonomian negara, contohnya pengurangan kemiskinan, pengangguran, daya beli yang rendah, serta keterbatasan lapangan kerja dan usaha. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah nyata dari pemerintah untuk menanggulangi persoalan tersebut.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total populasi Indonesia pada tahun 2020 mencapai 269.603.400 jiwa. Adapun data terkait posisi pengangguran terbuka menunjukkan perkembangan dari tahun ke tahun sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dalam Persen

No.	Tahun	Februari	Agustus
1.	2022	5.83	-
2.	2021	6.22	6.49
3.	2020	4.94	7.07

Sumber: www.bps.go.id

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2020		2021		2022
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1.	Tidak/belum pernah sekolah	35761	31379	20461	23905	24852
2.	Tidak/belum tamat SD	346778	428813	342734	431329	437819
3.	SD	1006744	1410537	1219494	1393492	1230914
4.	SLTP	1251352	1621518	1515089	1604448	1460221
5.	SLTA Umum/SMU	1748834	2662444	2305093	2472859	2251558
6.	SLTA Kejuruan/SMK	1443522	2326599	2089137	2111338	1876661
7.	Akademi/Diploma	267583	305261	254457	216024	235359
8.	Universitas	824912	981203	999543	848657	884769
	Total	6925486	9767754	8746008	9102052	8402153

Sumber : www.bps.go.id

Angka pengangguran terbuka pada setiap kelas pendidikan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Namun, terdapat kegelisahan bahwa tingkat pengangguran pada lulusan SMA/SMK dapat naik apabila instansi gagal mengarahkan siswa dan alumninya untuk menciptakan dunia profesionalnya sendiri. Kondisi kompetisi dunia, seperti yang terjadi dalam era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), berpotensi memperparah keadaan tersebut. Dapat dilihat juga jika total nya di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan tabel 1.2 ini tingkat pengangguran terbuka paling tinggi per Agustus 2022 dilihat dari SMA yaitu sebesar 2.251.558 jiwa. Menurut Kardiana (2019), salah satu penyebab utama adalah rendahnya jumlah

lulusan SMA yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, minimnya keterampilan yang dimiliki lulusan serta ketidakmampuan mereka dalam menciptakan lapangan kerja turut menjadi faktor penyumbang permasalahan tersebut.

Dalam menghadapi persaingan dengan lulusan dari negara lain, para lulusan SMA/SMK memerlukan dukungan dan bimbingan yang efektif agar tercipta dunia kerja, tidak sekadar yang mencari pekerjaan. Diperlihatkan pada data bahwa angka yang tidak bekerja di kalangan lulusan pendidikan cukup besar. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi lain berupa pengembangan potensi pelajar. Peningkatan minat kewirausahaan pelajar dilihat sebagai salah satu cara dalam rangka menurunkan angka pengangguran. Menurut Saputra (2022), untuk membangkitkan antusiasme berwirausaha, intensi berwirausaha butuh dikembangkan sejak dini. Intensi sendiri ialah kombinasi emosi, aspirasi, kepercayaan, dan tendensi mental yang kokoh yang mendorong seseorang dalam menentukan sesuatu. Sebagai tambahan, intensi juga berarti preferensi yang relatif stabil pada yang menunjukkan minat dan aktif pada aktivitas yang berhubungan seputar sektor itu.

Menurut Crow dan Crow (1989) Intensi dapat dikaitkan dengan kekuatan motivasi yang memotivasi kita untuk memperoleh atau memperhatikan orang, objek atau aktivitas apa pun, itu bisa menjadi pengalaman efektif yang dihasilkan oleh aktivitas itu sendiri. Indriyani (2019) Keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan biasanya didasari oleh intensi yang kuat, memiliki perasaan ingin melakukannya akan memotivasi seseorang dalam menjalankan sesuatu yang menarik intensinya dan

berpartisipasi pada sebuah aktivitas. pengertian lain dari intensi menurut Agusmiati dan wahyudin (2019) Intensi sejatinya ialah menerima keterkaitan personal dan hal-hal eksternal. Hubungan yang kian dekat, cenderung menghasilkan intensi yang lebih besar. Individu yang tertarik pada suatu kegiatan akan dengan senang hati mengikutinya. Intensi bukan sekadar ditunjukkan pada intensi atau pernyataan ketertarikan seseorang terhadap suatu kegiatan, tetapi juga dapat diekspresikan dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai motivasi dan dorongan personal dalam mengenali kesempatan melalui pemanfaatan kapasitas berkreasi dan daya cipta guna menghasilkan nilai tambah pada produk, disertai ketegasan mengambil berbagai potensi kerugian.

Beragam faktor dan aspek turut memengaruhi intensi berwirausaha, menjadikan pemahaman terhadap motivasi generasi muda untuk berwirausaha sebagai suatu hal yang tidak sederhana. Hal ini disebabkan adanya perbedaan motivasi, kepribadian, cita-cita, dan aspek lain yang dimiliki setiap orang. Karena perbedaan individu tersebut, generasi muda memiliki keinginan dan intensi yang berbeda dalam berwirausaha. Tidak semua orang memiliki intensi yang sama dalam berwirausaha. Ada yang menunjukkan keinginan kuat untuk memulai usaha sendiri, namun ada pula yang lebih memilih menjadi karyawan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha pada generasi muda. Salah satu faktor penting adalah motivasi, yang menjadi dorongan

dari dalam diri serta membentuk rasa percaya diri untuk menjalani peran sebagai wirausaha (Maramis et al., 2019).

Menurut Inayati (2018), sikap dan motivasi menjadi dasar pembentukan intensi berwirausaha siswa, sebagaimana dijelaskan dalam model dari *Theory of Planned Behavior Intensi Berwirausaha*. Sementara itu, Munawar dan Supriatna (2018) menyatakan bahwa sikap merupakan ketangguhan batin atau perasaan seseorang untuk melakukan aksi tertentu pada saat yang mendukung. Positifnya sikap individu akan meningkatkan intensi berwirausaha. Renjani Kemala (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara sikap terhadap intensi berwirausaha. Sesuai dengan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa sikap berpengaruh terhadap Intensi menjadi wirausaha pada siswa, atau memberikan pengaruh baik terhadap proses pembentukan intensi untuk berwirausaha. Dengan demikian, individu yang berkeinginan membentuk intensi untuk menjalani usaha mandiri perlu memiliki sikap pribadi yang membangun.

Kajian ini mengidentifikasi adanya variabel yang berperan dalam memengaruhi intensi berwirausaha, pertama adalah pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan menurut Wibowo (2011) adalah upaya menerapkan kewirausahaan dan pola pikir dengan menggunakan institusi pendidikan dan organisasi lain termasuk pusat pelatihan, pelatihan dan organisasi lainnya. Menurut Nitisusatro (2010), penting bagi wirausahawan untuk memperoleh pengetahuan kewirausahaan melalui

pendidikan formal dan nonformal. Menurut Adha (2021) untuk mencapai tujuan pendidikan, peserta didik secara sadar dan terencana melakukan upaya dalam pendidikan kewirausahaan guna mengenalkan nilai-nilai dasar kewirausahaan, sebagaimana disimpulkan oleh peneliti dari pandangan tersebut.

Menurut Gede (2021), institusi pendidikan tinggi seperti universitas kini berperan sebagai tempat pengembangan usaha bisnis yang melibatkan mahasiswa. Praktik ini umum dilakukan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Masing-masing institusi memiliki program tersendiri dengan tujuan utama untuk mendorong mahasiswa agar terjun ke dunia kewirausahaan, baik selama masa studi maupun setelah lulus. Lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai tempat pembentukan karakter wirausaha. Siswa secara tidak langsung didorong untuk terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan dengan mengajarkan mereka pembelajaran kewirausahaan. Setiap perguruan tinggi di seluruh tanah air telah menyisipkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam program akademik mereka sebagai salah satu komponen pembelajaran inti yang harus ditempuh oleh seluruh peserta didik. Bukan sekadar menyampaikan konsep kewirausahaan, program ini juga membentuk karakter, kebiasaan dan mindset para calon wirausahawan. Hal tersebut menjadi investasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang mempersiapkan mahasiswa untuk terjun ke dunia wirausaha dengan menyatukan pembelajaran praktis, kemampuan teknis, serta wawasan yang krusial dalam

membangun serta mengembangkan bisnis. Kemudian, pendidikan ini juga berperan dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadikan wirausaha sebagai pilihan karier utama, melebihi ketertarikan terhadap profesi sebagai pegawai swasta, pegawai negeri, maupun pegawai BUMN. (Merdekawaty & Ismawati, 2016)

Materi kewirausahaan disampaikan melalui mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di sekolah menengah atas, bertujuan mengasah kemampuan dan kompetensi siswa agar mampu menciptakan peluang kerja, bukan sekadar bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Pelajaran yang diterima SMA tentang kewirausahaan akan mengembangkan pemahaman peserta didik untuk mengetahui konsep dasar kewirausahaan, mampu mengidentifikasi kemampuan berwirausaha dalam menentukan kesempatan kerja dalam berbisnis di kehidupan nyata.

Pada tingkat pendidikan menengah atas, pengenalan mengenai kewirausahaan disampaikan melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Pembelajaran ini guna memberika pelajar kompetensi yang mampu menciptakan peluang kerja, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat luas. Materi kewirausahaan yang diajarkan membantu siswa memahami konsep dasar wirausaha, mengenali potensi diri, serta mengidentifikasi peluang usaha yang dapat diterapkan dalam situasi nyata.

Pendidikan ini juga memberikan bekal teori dan kegiatan merancang bisnis yang hendak dijalankan. Dengan begitu, siswa bukan sekadar

memiliki motivasi, tetapi juga kapasitas dalam menumbuhkan potensi diri dan lingkungan melalui kegiatan usaha yang sesuai dengan setiap sektornya.

Mata pelajaran ini dirancang untuk menumbuhkan kemandirian intelektual siswa, agar tidak bergantung sepenuhnya pada negara dalam mencari pekerjaan, sekaligus mendorong mereka memanfaatkan sumber daya di sekitar untuk menciptakan lapangan kerja.

Ada tiga aspek utama dalam pengetahuan kewirausahaan, yaitu: (1) pemahaman dasar kewirausahaan, (2) pengetahuan tentang ide dan peluang usaha, serta (3) wawasan seputar komponen bisnis. Ketiga indikator ini menjadi penentu seberapa siap siswa dalam berwirausaha, karena wawasan yang dipunya dapat memengaruhi keputusan yang diambil dan langkah-langkah awal dalam menjalankan usaha (Purwanto, 2016).

Rendahnya minat siswa dalam bidang wirausaha umumnya disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk berprestasi. Individu yang mampu membentuk mentalitas kuat dalam dirinya akan memiliki nilai lebih dan potensi untuk unggul. Dalam konteks pembelajaran, pelajar yang mempunyai dorongan semangat besar bukan sekadar akan memperoleh nilai teori yang baik, tetapi juga mampu menguasai keterampilan yang menjadi penyeimbang dari teori yang dipelajari, khususnya dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.

Seseorang dengan mentalitas positif cenderung melampaui standar yang ada dan menunjukkan keunggulan dalam berbagai hal. Motivasi berprestasi siswa dapat diamati melalui aktivitas sehari-hari, seperti kedisiplinan dalam belajar hingga pencapaian nilai akademik yang tinggi.

Dalam pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, pelajar bukan sekadar ditekankan dalam hal teoritis, namun mencakup hal pengembangan keterampilan praktis yang seimbang. Rahmania (2015) mengemukakan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Pemberian materi kewirausahaan yang memadai pada siswa SMA melalui Pendidikan Prakarya dan Kewirausahaan memungkinkan mereka untuk lebih memahami dunia wirausaha, meningkatkan minat untuk berwirausaha, dan mempersiapkan diri dalam mengelola usaha secara efektif di masa depan (Nabilah & Kurniawan, 2022).

Pembekalan kompetensi kewirausahaan kepada siswa diberikan melalui mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan serta seminar kewirausahaan di SMA Negeri 76 Jakarta dan SMA Negeri 11 Jakarta. Dalam pembelajaran tersebut, siswa diperkenalkan pada teori dan praktik kewirausahaan. Materi teori disampaikan di dalam kelas sebagai dasar pengetahuan sebelum siswa melakukan praktik langsung di lapangan, yaitu dengan menjalankan usaha secara nyata. Namun, berangkat dari observasi dan keterlibatan nyata yang ada, beberapa kelompok siswa yang melanjutkan usahanya setelah kegiatan praktik tersebut berakhir. Hanya

sebagian kecil pelajar yang berminat memasuki dunia usaha, karena mereka mempertimbangkan risiko kerugian, penghasilan yang tidak stabil, minimnya keyakinan diri, serta keterbatasan modal.

Rendahnya minat siswa untuk berwirausaha seharusnya mendorong mereka untuk menyadari bahwa lapangan kerja yang tersedia tidak akan mampu menampung seluruh lulusan SMA. Oleh sebab itu, selain mendapatkan pendidikan karakter, siswa juga perlu dibekali dengan pendidikan kewirausahaan. Dengan demikian, pembinaan dan pengembangan minat berwirausaha melalui mata pelajaran kewirausahaan di tingkat SMA menjadi langkah krusial untuk memperbesar jumlah pelaku usaha di Indonesia.

Sintya (2019) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Dengan memiliki wawasan tentang usaha, seseorang lebih menyadari manfaat menjalankan usaha sendiri dan lebih berminat untuk menekuni bidang itu. Namun, hasil penelitian Yanti (2019) menunjukkan hal yang berbeda, yaitu mahasiswa dengan pendidikan ekonomi dan bisnis masih memiliki niat berwirausaha yang lebih rendah. Informasi yang terungkap bertentangan dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif, meskipun tidak signifikan, terhadap intensi berwirausaha mereka.

Sintya (2019) kembali menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, sedangkan Paramitasari (2016) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak memiliki pengaruh terhadap intensi tersebut. Perbedaan hasil ini menjadikan pendidikan kewirausahaan sebagai topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama berkaitan dengan kaitan yang ada antara pendidikan kewirausahaan dan keinginan berwirausaha.

Variabel yang mempengaruhi intensi berwirausaha kedua adalah sikap kewirausahaan. Faktor yang memengaruhi intensi seseorang untuk terjun ke dunia usaha salah satunya ialah sikap kewirausahaan. Sikap ini mencerminkan kecenderungan individu untuk bertindak secara proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko dalam menghadapi ketidakpastian. Dalam konteks kewirausahaan, sikap positif terhadap peluang usaha dapat mendorong individu untuk lebih terbuka dalam mencoba hal baru, mengelola tantangan, serta menciptakan nilai tambah melalui kegiatan ekonomi yang mandiri.

Individu yang menunjukkan karakter kewirausahaan umumnya memandang wirausaha sebagai alternatif pekerjaan yang memikat dan memiliki arti. Bagi mereka, tidak berhasil bukanlah sebuah penghalang, melainkan bagian dari proses belajar dan pengembangan diri. Dengan demikian, sikap semacam ini sangat berkaitan erat dengan munculnya niat atau intensi untuk memulai sebuah usaha.

Penumbuhan jiwa wirausaha di dunia pendidikan menjadi hal yang krusial karena mampu membentuk cara pandang siswa agar bukan sekadar berorientasi pada mencari pekerjaan, melainkan mampu menciptakan peluang usaha. Melalui pengintegrasian prinsip-prinsip kewirausahaan ke dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat mengasah kemampuan analitis, inovatif, serta membangun semangat dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan bisnis. Pendidikan kewirausahaan yang disusun secara terarah dapat mendorong pergeseran pola pikir siswa dari ketergantungan ekonomi menuju kemandirian. Maulida (2017)

Dari data studi Pratiwi dan Suwendra (2024) melalui riset di SMK Negeri 1 Singaraja, ditemukan bahwa sikap kewirausahaan berdampak secara positif sebesar 87% terhadap intensi berwirausaha siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya kegiatan pembelajaran praktik dan teaching factory dalam menumbuhkan sikap wirausaha siswa. Temuan serupa juga diperkuat oleh studi Munawar dan Supriatna (2018) Studi terhadap siswa SMA mengindikasikan bahwa sikap dan motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Lingkungan sekolah dan dukungan pembelajaran kewirausahaan memainkan peran penting dalam pembentukan sikap tersebut.

Menurut uraian tersebut, Sikap kewirausahaan adalah aspek internal yang sangat menentukan untuk mengembangkan intensi berwirausaha pada siswa. Lembaga pendidikan seperti sekolah memegang peranan penting untuk menanamkan sikap ini melalui kurikulum, kegiatan praktik bisnis,

serta pembelajaran berbasis proyek. Ketika siswa memiliki sikap kewirausahaan yang kuat, mereka bukan sekadar siap bersaing di dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha yang mandiri dan berkelanjutan.

Variabel terakhir yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah ekspektasi pendapatan, Fathiyannida dan Syafiya (2021) menyatakan bahwa harapan terhadap pendapatan merupakan bentuk ekspektasi individu untuk memperoleh imbalan materi dari usaha yang dijalankannya. Salah satu pertimbangan utama dalam memilih pekerjaan adalah besarnya penghasilan yang diterima. Melalui pendapatan tersebut, seseorang dapat mencukupi kebutuhan pokok, tambahan, maupun keinginan lainnya. Tiap manusia mempunyai keperluan yang beragam, dan semakin kompleks kebutuhan tersebut, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperlukan—yang idealnya berasal dari hasil usahanya sendiri. Mualifah dan Prasetyoningrum (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keinginan atau harapan untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi atau memadai merupakan salah satu alasan yang memengaruhi seseorang untuk memilih menjadi wirausaha.

Menurut hasil penelitian Hadyastiti (2020), Ekspektasi pendapatan memberikan dampak positif terhadap motivasi untuk berwirausaha, dengan menegaskan bahwa harapan akan penghasilan menjadi faktor penting dalam keputusan seseorang memilih karir sebagai wirausaha. Keputusan individu

dalam menentukan pekerjaan tentu sangat dipengaruhi oleh pertimbangan besaran upah atau penghasilan harian yang didapat.

Studi Husna Hafizhah (2019) menunjukkan bahwa ekspektasi pendapatan menjadi tolak ukur untuk menjalankan bisnis, sehingga memiliki arti yang positif, dan memengaruhi intensi berwirausaha dengan sangat signifikan. Harapan terhadap pendapatan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi seseorang dalam menentukan jenis karir sesuai harapan. Berwirausaha dipandang sebagai pilihan yang sesuai untuk pemenuhan harapan besarnya penghasilan, karena dalam menjalankan usaha, individu memiliki kendali penuh atas berbagai keputusan bisnis, termasuk mengatur pemasukan (*inflow*) dan pengeluaran (*outflow*) guna mencapai target penghasilan yang diharapkan.

Pada hasil temuan dalam penelitian Satyantoro (2021) juga meneliti hal yang sama yaitu pengaruh ekspektasi pendapatan dengan intensi berwirausaha yang menghasilkan bahwa terjadi pengaruh secara parsial diantara keduanya. Tapi, tidak sama dengan hasil penelitian Purwati (2019) yang mengatakan tidak terjadi pengaruh signifikan diantara ekspektasi pendapatan dengan intensi berwirausaha, sehingga intensi berwirausaha tidak disebabkan oleh ekspektasi pendapatan. Selanjutnya Mahmud dan Saidah (2019) dalam penelitiannya menyatakan pengaruh yang terjadi diantara motivasi usaha dengan intensi berwirausaha ialah pengaruh positif serta signifikan yang artinya apabila motivasi usaha tinggi, maka intensi berwirausaha juga tinggi, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penelitian

sebelumnya sebagian besar mengkaji pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan dan ekspektasi pendapatan terhadap intensi berwirausaha, tetapi sedikit yang memasukan sikap kewirausahaan sebagai variabel intervening. Sikap kewirausahaan selalu digunakan sebagai variabel independen atau dependen, tetapi belum banyak yang membahas bagaimana sikap kewirausahaan menjadi jembatan antara pendidikan kewirausahaan dan ekspektasi pendapatan terhadap intensi berwirausaha. Kajian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan sikap kewirausahaan sebagai variabel intervening.

Melalui hasil pengamatan langsung dan keterlibatan siswa selama proses pendidikan, peserta didik yang telah menerima bekal ilmu serta kemampuan praktis diharapkan dapat berkembang menjadi pelaku usaha setelah lulus dari jenjang pendidikan. Mereka diarahkan untuk menjadi generasi produktif yang mampu menciptakan peluang kerja, bukan sekadar menanti kesempatan kerja yang tersedia. Institusi pendidikan seperti SMA/SMK dan perguruan tinggi, sebagai wadah pembinaan yang dipercaya masyarakat, memiliki tanggung jawab besar dalam membangun semangat kewirausahaan dan menyiapkan calon wirausahawan yang kompeten. Upaya ini dilakukan dengan mendorong para siswa untuk aktif memasuki dunia usaha dan meningkatkan niat mereka dalam berwirausaha.

Studi ini memakai variabel perantara yaitu sikap kewirausahaan untuk mengevaluasi bagaimana pendidikan kewirausahaan dan harapan pendapatan saling berpengaruh dalam membentuk sikap kewirausahaan

yang kemudian akan memengaruhi niat berwirausaha. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan yang berbeda dari penelitian terdahulu, yakni dengan menerapkan analisis jalur agar pengaruh langsung dan tidak langsung dapat dianalisis secara lebih tepat.

Berdasarkan masalah yang ada serta teori yang relevan, peneliti berniat melakukan kajian lanjutan mengenai niat berwirausaha yang berjudul: **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Ekspektasi Pendapatan Terhadap Intensi Berwirausaha dengan Sikap Kewirausahaan sebagai Variabel Intervening pada Siswa di SMA Negeri Jakarta Timur”**

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah disampaikan, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam studi ini adalah:

1. Apakah Pendidikan Kewirausahaan memiliki pengaruh langsung terhadap Sikap Kewirausahaan pada siswa SMA Negeri di Jakarta Timur
2. Apakah Ekspektasi Pendapatan berpengaruh secara langsung terhadap Sikap Kewirausahaan pada siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.
3. Apakah terdapat pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.
4. Apakah terdapat pengaruh langsung Ekspektasi Pendapatan terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.
5. Apakah Sikap Kewirausahaan memiliki pengaruh langsung terhadap Intensi Berwirausaha pada siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.

6. Apakah Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Kewirausahaan sebagai variabel intervening pada siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.
7. Apakah Ekspektasi Pendapatan berpengaruh secara tidak langsung terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Kewirausahaan sebagai variabel intervening pada siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Adanya pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap Sikap Kewirausahaan pada Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.
2. Adanya pengaruh langsung Ekspektasi Pendapatan Terhadap Sikap Kewirausahaan pada Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.
3. Adanya pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.
4. Adanya pengaruh langsung Ekspektasi Pendapatan terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.
5. Adanya pengaruh langsung Sikap Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.
6. Adanya pengaruh tidak langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Kewirausahaan sebagai Variabel Intervening pada Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.
7. Adanya pengaruh tidak langsung Ekspektasi Pendapatan terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Kewirausahaan sebagai Variabel Intervening pada Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan temuan dari studi ini, peneliti mengharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi bagi berbagai kalangan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan memperkaya pemahaman serta pengetahuan yang relevan bagi pembaca mengenai pengaruh dari Pendidikan Kewirausahaan, Sikap Kewirausahaan, dan Ekspektasi Pendapatan terhadap minat untuk berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Temuan pada studi ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk mengukur seberapa besar Pendidikan Kewirausahaan berperan dalam mendorong niat mahasiswa dalam menjalankan usaha.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai dorongan serta bahan refleksi atas pentingnya memiliki semangat berwirausaha dalam merancang masa depan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang berkaitan dengan kajian tentang Pendidikan Kewirausahaan, Sikap Kewirausahaan, dan Ekspektasi Pendapatan terhadap intensi dalam berwirausaha.